

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Daerah Jawa Barat yang kini telah memulai usahanya dalam bidang kepariwisataan adalah Kota Majalengka, yaitu Kabupaten daerah Provinsi Jawa Barat di Negara Indonesia. Majalengka berawal sejak adanya Kabupaten Maja pada tahun 1819 namun berubah menjadi Majalengka pada tahun 1840. Sebagai kota kecil Majalengka memiliki sumber daya alam yang subur, sehingga terlihat asri dan damai. Menariknya, meskipun terletak di tengah pegunungan terdapat tambak-tambak sebagai mata pencaharian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengolah lingkungan sehingga memenuhi kebutuhan kehidupannya secara mandiri. Saat ini bahkan berkembang menjadi objek wisata seperti Paraland, Curug Maja, Bukit Mercury Sayang Kaak, yang menyuguhkan pemandangan alam dari atas pegunungan.

Putri dan Setyowardhani, (2013) menjelaskan bahwa, destinasi wisata pada era 2000an harus memiliki daya tarik yang pada dasarnya harus memiliki karakteristik yang unik dan menari agar layak dikunjungi serta dapat bersaing dengan destinasi wisata didaerah lainnya hingga dapat melekat kepada wisatawan” (h.2). Majalengka mulai memaksimalkan pemanfaatan potensi alam yang ada menjadikan alat ukur ekonomi dalam bidang pariwisata di Majalengka. Perkembangan pariwisata di Majalengka sudah cukup baik di mata wisatawan dan terus melakukan inovasi terhadap daya tarik pariwisatanya. Namun dari banyaknya wisata di Majalengka yang berkembang, ada beberapa kendala yang harus dihadapi seperti dari aksesibilitas, transportasi umum, dan fasilitas pada objek wisata Majalengka.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Majalengka tercantum pada Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Majalengka telah tersusun pada tahun 2010. Dijelaskan oleh Kepala seksi pengembangan ekonomi kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Majalengka, Gunawan (07/08/2020), bahwa Pariwisata Majalengka sudah menerapkan sebuah perancangan strategi bagaimana wisata alam dan kreatifitas dikalaborasi

menjadi pariwisata berbasis Ekonomi kreatif. Tidak hanya itu, pariwisata Majalengka menerapkan unsur yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Begitu juga dengan sub sektor yang sangat berpengaruh terhadap pariwisata berbasis ekonomi kreatif.

Dalam proses adaptasi konsep tersebut, tentu ditemukan kendala dan tantangan, terutama terkait dengan kebiasaan ataupun budaya setempat. Sejauh ini beberapa sub sektor yang telah berjalan, namun masih terdapat hal-hal yang belum terealisasi secara maksimal. Konsep pariwisata berbasis ekonomi kreatif merupakan program yang disusun pemerintahan untuk tetap menjaga keberlangsungan pariwisata lokal sehingga konsep ini merupakan tanggung-jawab pemerintah setempat yang perlu diadaptasikan pada masyarakat lokal. Sesuai pada kebijakan dan ketentuan perencanaan tata ruang di wilayah Kabupaten Majalengka, mulai ditetapkannya penyusunan kawasan wisata yang menjadi prioritas dikembangkan untuk mewujudkan Kabupaten Majalengka menjadi salah satu kawasan pariwisata yang produktif dan berdaya saing serta berkelanjutan.

Namun dalam rangka pengembangan sektor pariwisata. Rancangan strategi, program dan kegiatan yang direncanakan perlu dipertajam kembali, baik dari kriteria, maupun arahan pengembangannya. Rippada perlu mengolah potensi dan sebuah permasalahan pada pembangunan kepariwisataan daerah di Majalengka, perlu adanya jawaban pada isu - isu strategis, penentuan posisi sebuah pembangunan kepariwisataan yang tercatat dalam kebijakan pembangunan wilayah dan kepariwisataan.

Pada tahun 2020 sangat disayangkan, karena adanya kemunculan virus baru yaitu Covid-19 yang dapat menular sampai menyebar secara luas sehingga menyebabkan terganggunya semua aktifitas dan kegiatan operasional jasa wisata, bahkan sampai berlanjut pada penutupannya destinasi pariwisata di Majalengka untuk sementara waktu. Dampak dari pandemi terhadap faktor pariwisata sangat beresiko. Untuk itu, pemerintahan memberikan upaya mengadakan kebijakan *New Normal* agar dampak tidak menimbulkan krisis yang berkepanjangan.

Merujuk pada masuknya era *New Normal* tentunya menghadapi kondisi yang baru dan memiliki cara-cara yang baru dalam berkerja. Pada webinar Strategi Mempertahankan program kegiatan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pasca COVID-19, Tanoesoedibjo (2020) menjelaskan Tren pada pariwisata akan dapat berubah. Pandemi ini dapat menimbulkan perubahan pada kebiasaan yaitu suatu aspek *safety and hygiene* akan lebih dikedepankan menurut para wisatawan. Sehingga pemerintahan, pelaku usaha dan juga *stakeholder* yang terkait harus mampu beradaptasi atau menciptakan sebuah inovasi baru sebagai respon terhadap perubahan pada pariwisata dalam rangka meningkatkannya daya saing dan mencegah terjadinya COVID Gelombang II. Menyusun rencana pemulihan juga dilakukan dengan cara membangunnya kepercayaan pada wisatawan dan promosi pada pariwisata yang sudah teruji.

Upaya pencegahan yang dilakukan di Majalengka untuk beberapa waktu dapat membuahkan hasil cukup bagus. Setelah memperhatikan kondisi yang terjadi di Majalengka, Bupati Majalengka melalui surat edarannya menjelaskan bahwa destinasi pariwisata sudah siap dibuka dengan memaksimalkan aspek *safety and hygiene* begitupula dengan aktifitas ekonomi kreatif dilakukan kembali untuk meningkatkan perekonomian serta upaya pengembangan pariwisata di Majalengka. Begitu juga dengan informasi mengenai kondisi pariwisata Majalengka yang baru perlu disampaikan kepada wisatawan.

I.2. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah yang sebelumnya telah disampaikan, maka identifikasi masalah, sebagai berikut:

- Masih ada kendala pada aksesibilitas, transportasi umum, dan fasilitas di beberapa objek wisata.
- Sub sektor yang belum terealisasi secara maksimal.
- Rancangan strategi, program dan kegiatan yang direncanakan perlu direncanakan kembali.
- Terjadinya bencana Covid-19 yang berdampak besar pada pariwisata Majalengka.
- Permasalahan rencana strategi dan kebijakan yang belum optimal.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada perancangan ini adalah Bagaimana sub sektor yang dapat mendukung perkembangan pariwisata Majalengka sesuai dengan susunan rencana strategi, program dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memulihkan pariwisata di Majalengka?

I.4. Batasan Masalah

Perancangan dilakukan pada pembatasan masalah sebagai berikut :

- Perancangan hanya akan membahas seputar tempat-tempat wisata di daerah Majalengka.
- Perancangan dibatasi mengenai media informasi wisata Majalengka agar dapat dengan mudah disampaikan kepada wisatawan.
- Waktu penelitian dan perancangan dilakukan pada saat bencana Covid-19 berlangsung.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan dibuat memiliki tujuan dan manfaatnya sebagai berikut;

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dilakukannya penelitian pada pariwisata Majalengka ini antara lain:

- Perancangan bermaksud untuk merancang suatu media pada kawasan wisata yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan Kawasan Wisata Majalengka sehingga dapat diketahui masyarakat secara luas.
- Perancangan media dapat digunakan sebagai referensi untuk peningkatan sistem informasi.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Perancangan ini memiliki manfaat antara lain:

- Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual, dapat menambah ilmu untuk memahami dan mengasah kemampuan dalam bidang desain.
- Bagi Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan ekonomi pariwisata berbasis ekonomi kreatif serta tersampainya informasi berwisata dengan aman selama masa pandemi.
- Pada perancangan ini dapat membantu pengembangan strategi dan kebijakan Majalengka serta diharapkan dapat bermanfaat untuk dimasa mendatang.